

Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Harga Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Pertama

Nadya Luzy Erlyta, Adi Atmoko*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Corresponding author, email: adi.atmoko.fip@um.ac.id

<https://doi.org/10.17977/2549-7774.005260>

Riwayat artikel

Submitted: 4 June 2026

Revised: 28 June 2026

Accepted: 29 June 2026

Published: 1 July 2026

Kata kunci

Harga diri

Motivasi berprestasi

Pola asuh otoritatif

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan secara parsial maupun simultan antara pola asuh otoritatif dan harga diri dengan motivasi berprestasi siswa pada jenjang SMP. Pendekatan yang digunakan merupakan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian ini sebanyak 283 siswa kelas VIII dengan jumlah sampel 176 siswa di SMP Negeri 4 Malang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan skala likert pada masing-masing variabel penelitian yaitu skala motivasi berprestasi, skala pola asuh otoritatif, dan skala harga diri. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis menggunakan uji regresi linear berganda dengan bantuan *software IBM SPSS*. Hasil temuan secara parsial pada penelitian ini menunjukkan pola asuh otoritatif dengan motivasi berprestasi menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan perolehan koefisien sebesar 0,391 dan signifikansi 0,001 < 0,05. Harga diri dengan motivasi berprestasi menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan perolehan koefisien sebesar 0,698 dan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Secara simultan pola asuh otoritatif dan harga diri dengan motivasi berprestasi menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perolehan F hitung sebesar 38,351 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Selain itu, pola asuh otoritatif, dan harga diri secara bersama-sama memiliki keterkaitan yang menjelaskan 30,7% variasi motivasi berprestasi, sedangkan sisanya 69,3% berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dan harga diri dengan motivasi berprestasi pada siswa.

1. Pendahuluan

Peningkatan kompetensi sumber daya manusia merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan mengingat persaingan di berbagai sektor kehidupan yang terus berkembang. Pendidikan menjadi aspek mendasar dalam membentuk generasi terutama pada masa remaja sebagai fase penting bagi perkembangan potensi diri. Menurut Piaget dalam Nainggolan (2021), remaja mulai mampu untuk menggunakan penalaran yang bersifat abstrak, logis, dan sistematis dalam memahami suatu persoalan. Pada fase ini, kemampuan kognitif yang sedang berkembang turut memengaruhi psikologis remaja salah satunya yaitu motivasi untuk berprestasi. McClelland (1987), menjelaskan motivasi berprestasi merupakan dorongan yang bersumber dari dalam diri untuk memenuhi standar pencapaian tertentu dengan optimal. Kebutuhan akan kesuksesan, keinginan untuk berprestasi dan mencapai standar sangat penting dalam kehidupan seorang siswa (Kunvarsing, 2020; Utami 2022). Dalam hal ini motivasi berprestasi dapat berkaitan dengan pembentukan sikap belajar, dan ketekunan, serta kesiapan remaja untuk menyelesaikan tuntutan pendidikan.

Dalam perspektif hierarki kebutuhan Maslow (1943), motivasi berprestasi merupakan hasil dari pemenuhan kebutuhan pada tingkatan yang mendasar. Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa aman yang terpenuhi melalui lingkungan keluarga dapat membentuk perasaan berharga dalam diri individu, yang kemudian akan mendorong diri untuk mencapai aktualisasi diri dalam bentuk motivasi berprestasi. Terbentuknya motivasi berprestasi dalam diri individu tidak terlepas dari berbagai faktor. Sejalan dengan Haryani dan Tairas (2014), yang memaparkan bahwa faktor yang memengaruhi pembentukan motivasi berprestasi adalah faktor intrinsik, mencakup keyakinan terhadap kapasitas diri untuk mencapai keberhasilan, dan faktor ekstrinsik yang meliputi keluarga, sekolah, teman. Penilaian terhadap diri yang berkaitan dengan kemampuan diri, dan perasaan berharga mencerminkan harga diri (Rosenberg, 1965). Di samping itu, faktor eksternal yang juga berperan yaitu lingkungan keluarga melalui pola pengasuhan orang tua. Pola asuh otoritatif dianggap sebagai bentuk pengasuhan yang lebih adaptif dalam mendukung proses perkembangan anak (Baumrind, 1991). Pola asuh ini ditandai dengan pemberian arahan dan tanggung jawab yang jelas serta mendorong kemandirian dengan tetap responsif pada kebutuhan anak. Kondisi ini pada akhirnya membentuk keyakinan pada anak terkait potensi diri dan membentuk motivasi berprestasi (Steinberg, 2001).

Penelitian terdahulu menyebutkan masih banyak siswa tidak memenuhi standar akademik karena rendahnya motivasi yang berasal dari harga diri yang rendah (Ghilay, 2015). Rendahnya harga diri menjadikan individu cenderung meragukan kemampuannya, sementara harga diri tinggi menjadikan individu cenderung memiliki keyakinan atas keberhasilan (Hasanah et al., 2023). Di sisi lain, penelitian Putri dan Rustika (2017), menjelaskan bahwa remaja dapat berkembang di keluarga yang memberikan keseimbangan antara harapan dan dukungan. Artinya, individu tidak hanya diberikan tuntutan atau harapan yang tinggi namun juga disertai dengan dukungan emosional berupa kasih sayang, dan penghargaan yang diberikan orang tua. Ketika remaja diasuh dengan pengasuhan otoritatif, remaja akan memiliki penerimaan diri yang positif, aktif dan bersemangat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah (Agustina, 2014). Penelitian Pinquart (2019), menyebutkan bahwa siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang memberikan dampak terhadap hasil pencapaian belajar dan prestasi yang pada akhirnya menyebabkan stres dan rendah diri.

Namun, McClelland dalam Susanto (2018) telah memaparkan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Bentuk dorongan ini diartikan sebagai kebutuhan untuk berprestasi yang akan mengarahkan individu agar terus berjuang lebih optimal dalam memperoleh suatu pencapaian. Akan tetapi, realitas fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa motivasi berprestasi pada siswa SMPN 4 Malang masih perlu ditingkatkan dan mendapat perhatian. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan melalui wawancara bersama guru BK diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perilaku yang belum optimal dalam memperoleh pencapaian dengan hanya menyelesaikan tugas yang diberikan namun kurang menunjukkan inisiatif yang tinggi dalam memperoleh umpan balik atas hasil penyelesaian tugas. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya motivasi berprestasi siswa pada aspek memperhatikan umpan balik terhadap hasil belajar yang dikonseptualisasikan McClelland. Rendahnya motivasi untuk belajar dan berprestasi yang terjadi pada siswa ditandai dengan kurangnya ketekunan, tidak bersemangat, dan kurangnya inisiatif (Schunk, 2014).

Setiap siswa perlu memiliki dorongan dalam diri agar terus berusaha secara optimal dalam mengerahkan berbagai potensi yang dimiliki untuk mencapai suatu keberhasilan. Santrock dalam Indriana (2024) menjelaskan bahwa masa remaja tidak hanya menghadapi perubahan secara personal dalam diri, namun juga akan menghadapi harapan dan tuntutan dari keluarga dan masyarakat. Adanya motivasi berprestasi dalam diri menjadikan individu terdorong dan merasa mampu untuk mengatasi persoalan atau kesulitan yang terjadi selama proses belajar. Adiputra (2017), menjelaskan bahwa keberhasilan individu dalam berbagai bidang tidak terlepas dari peran motivasi sebagai penggerak internal yang memberikan kekuatan dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan. Motivasi berprestasi memiliki keterkaitan dengan kesiapan individu untuk menghadapi tantangan di masa mendatang serta menunjukkan kualitas dari hasil belajar. Ketika individu mulai termotivasi, maka proses belajar itu akan berhasil (Kholishotul, 2022). Dengan demikian diperlukan upaya untuk mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang memungkinkan berkorelasi dengan motivasi berprestasi terutama pada siswa.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui faktor yang memungkinkan memiliki hubungan secara signifikan atau berkorelasi dengan motivasi berprestasi terutama pada siswa sekolah menengah pertama. Meskipun sejumlah penelitian telah membuktikan hubungan pola asuh dengan motivasi berprestasi maupun harga diri dengan motivasi berprestasi, namun sebagian besar penelitian masih menelaah secara terpisah. Sehingga adanya penelitian ini untuk memperluas temuan sebelumnya dengan tidak hanya menguji hubungan variabel secara parsial namun juga mengetahui keterkaitan variabel secara bersama-sama atau simultan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh. Melihat penelitian sebelumnya yang menguji ketiga variabel tersebut dalam satu model analisis masih sangat sedikit dan terbatas. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan atau keterkaitan pola asuh otoritatif dan harga diri dengan motivasi berprestasi pada siswa sekolah menengah pertama.

2. Metode

Penelitian dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis korelasional untuk mengkaji keterkaitan atau hubungan pola asuh otoritatif, dan harga diri, dengan motivasi berprestasi. Populasi penelitian berjumlah 283 siswa kelas VIII. Penggunaan teknik sampling yang dipilih merupakan probability sampling dengan ketentuan ukuran sampel didasarkan pada hasil perhitungan rumus slovin dengan tingkat keandalan 95% sehingga nilai $\alpha = 0,05$ atau batas toleransi kesalahan 5%. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan teknik cluster random sampling, dan memperoleh sejumlah 176 siswa yang terdiri dari 85 (48,3%) laki-laki dan 91 (51,7%) perempuan sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan skala likert dengan pilihan empat kategori jawaban yang memuat item favorable dan unfavorable pada masing-masing skala motivasi berprestasi didasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan McClelland (1987), yaitu tanggung jawab, memperhatikan umpan balik, mempertimbangkan risiko, kreatif dan inovatif yang kemudian dikembangkan oleh Faza (2022), dan diadaptasi oleh peneliti. Skala pola asuh otoritatif didasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan Baumrind (1967), yaitu responsiveness atau kehangatan, demandingness atau kedisiplinan, dan kebebasan atau kebebasan yang kemudian

dikembangkan oleh Rahmah (2022), dan diadaptasi oleh peneliti. Skala harga diri merujuk pada aspek-aspek yang dikemukakan Rosenberg (1965), yaitu penerimaan diri, dan penghormatan diri yang kemudian dikembangkan oleh Setianingsih (2024), dan diadopsi oleh peneliti.

Hasil perolehan data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pemberian skor dan tabulasi data untuk selanjutnya dilakukan analisis menggunakan bantuan software IBM SPSS. Butir item pada masing-masing skala dinyatakan valid atau layak digunakan jika nilai corrected-item total correlation $\geq 0,3$ (Sarwono, 2015). Adapun perolehan reliabilitas pada skala motivasi berprestasi 0,862. Skala pola asuh otoritatif memperoleh reliabilitas 0,792. Skala harga diri memperoleh reliabilitas 0,786. Teknik analisis data dilaksanakan melalui analisis deskriptif, serta uji regresi linear berganda untuk menguji hipotesis pada penelitian. Namun, sebelum dilaksanakan pengujian hipotesis, sebelumnya dilaksanakan uji asumsi klasik sebagai prasyarat penggunaan uji parametrik yang meliputi normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilaksanakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data penelitian yang telah terkumpul berdasarkan perolehan nilai rata-rata serta kategorisasi terhadap variabel pola asuh otoritatif, harga diri, dan motivasi berprestasi. Ketentuan kategori tinggi pada rentang $X \geq \text{Mean} + 1\text{SD}$, kategori sedang pada rentang $\text{Mean} - 1\text{SD} \leq X < \text{Mean} + 1\text{SD}$, dan kategori rendah pada rentang $X < \text{Mean} - 1\text{SD}$ (Azwar, 2012). Skala pola asuh otoritatif menunjukkan nilai *minimum* 30, nilai *maximum* 50, nilai rata-rata (mean) 41,57 dan std. deviation 4,218. Skala harga diri menunjukkan nilai *minimum* 23, nilai *maximum* 45, nilai rata-rata (mean) 34,21 dan std. deviation 4,514. Skala motivasi berprestasi menunjukkan nilai *minimum* 36, nilai *maximum* 68, nilai rata-rata (mean) 55,47 dan std. deviation 7,159. Perolehan nilai tersebut kemudian dikelompokkan dalam kategori berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Skor Variabel

Kategori	Frekuensi		Persentase		Persentase	
	Pola asuh Otoritatif		Harga Diri		Motivasi Berprestasi	
Tinggi	35	19,9%	34	19,3%	36	20,5%
Sedang	117	66,5%	110	62,5%	110	62,5%
Rendah	24	13,6%	32	18,2%	30	17,0%
Total Responden 176 siswa						

Berdasarkan Tabel 1, hasil perolehan frekuensi motivasi berprestasi pada kategori tinggi menunjukkan sebanyak 36 (20,5%) siswa, kategori sedang 110 (62,5%) siswa, dan kategori rendah 30 (17,0%) siswa. Selanjutnya, pada frekuensi pola asuh otoritatif pada kategori tinggi menunjukkan sebanyak 35 (19,9%) siswa, kategori sedang 117 (66,5%) siswa, dan kategori rendah 24 (13,6%) siswa. Sedangkan frekuensi harga diri pada kategori tinggi menunjukkan sebanyak 34 (19,3%), kategori sedang 110 (62,5%), dan kategori rendah sebanyak 32 (18,2%) siswa. Dengan demikian, sebagian besar siswa memiliki tingkat pola asuh otoritatif, harga diri, dan motivasi berprestasi tergolong sedang dan cukup baik.

3.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas kolmogorov smirnov menunjukkan perolehan asymp sig 0,200 > 0,05 disimpulkan data pada penelitian memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji linearitas variabel pola asuh otoritatif dengan motivasi berprestasi menunjukkan nilai signifikansi pada *test of linearity* 0,000 < 0,05 dan signifikansi 0,051 > 0,05 pada *deviation from linearity*, maka disimpulkan pola keterkaitan bersifat linear. Lebih lanjut, hasil uji linearitas pada variabel harga diri dengan motivasi berprestasi menunjukkan nilai signifikansi pada *test of linearity* 0,000 < 0,05 dan signifikansi 0,700 > 0,05 pada *deviation from linearity*, maka disimpulkan terdapat hubungan yang linear, dan telah memenuhi syarat linearitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan perolehan tolerance 0,911 > 0,10 serta VIF 1,098 < 10 maka variabel bebas dalam model tidak saling berkorelasi kuat. Hasil uji heteroskedastisitas glejser pola asuh otoritatif menunjukkan signifikansi 0,076 > 0,05 dan pada variabel harga diri menunjukkan signifikansi sebesar 0,915 > 0,05 maka disimpulkan data penelitian terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.3. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan Tabel 2, variabel pola asuh otoritatif dengan motivasi berprestasi menunjukkan perolehan t hitung 3,474 > t tabel 1,974 dengan signifikansi 0,001 < 0,05. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan motivasi berprestasi. Selain itu, perolehan koefisien (B) sebesar 0,391 yang bernilai positif menunjukkan hubungan bersifat searah, ketika pola asuh otoritatif yang diperoleh cenderung tinggi terdapat kecenderungan motivasi berprestasi yang tinggi pula. Dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dan motivasi berprestasi.

Tabel. 2 Keterkaitan Variabel Secara Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15,342	4,998		3,070	,002
	Pola Asuh Otoritatif	,391	,113	,230	3,474	,001
	Harga Diri	,698	,105	,440	6,634	,000

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Selanjutnya, pada variabel harga diri dengan motivasi berprestasi menunjukkan perolehan t hitung 6,634 > t tabel 1,974 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi. Selain itu, koefisien (B) sebesar 0,698 yang bernilai positif menunjukkan hubungan bersifat searah, ketika harga diri yang dimiliki cenderung tinggi terdapat kecenderungan motivasi berprestasi yang tinggi pula. Dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi.

Tabel 3. Keterkaitan Variabel secara Simultan

Anova					
Model Summary					
	F	Sig.	R	R Square	Adjusted R Square
Regression	38,351	0,000	0,554	0,307	0,299

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

b. Independent Variable: Harga Diri, Pola Asuh Otoritatif

Berdasarkan Tabel 3, pada variabel pola asuh otoritatif, harga diri, dan motivasi berprestasi menunjukkan F hitung 38,351 > f tabel 3,048 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara pola asuh otoritatif dan harga diri dengan motivasi berprestasi. Selain itu, perolehan koefisien korelasi ganda (R) 0,554 menunjukkan hubungan tergolong sedang secara simultan. Di samping itu, perolehan koefisien determinasi (R^2) 0,307 mengindikasikan pola asuh otoritatif, dan harga diri secara bersama-sama memiliki keterkaitan yang menjelaskan 30,7% variasi motivasi berprestasi, sedangkan sisanya 69,3% berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, disimpulkan hipotesis ketiga penelitian diterima dengan menyatakan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh otoritatif dan harga diri dengan motivasi berprestasi pada siswa.

3.4. Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Motivasi Berprestasi

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh otoritatif dengan motivasi berprestasi berdasarkan perolehan nilai signifikansi 0,001 < 0,05 selain itu, perolehan koefisien (B) 0,391. Hal tersebut mengindikasikan arah hubungan bernilai positif atau bersifat searah sehingga dapat diartikan bahwa ketika pola asuh otoritatif yang diperoleh siswa cenderung tinggi, terdapat kecenderungan motivasi berprestasi yang tinggi pula. Kondisi ini dipahami mengingat sebanyak 35 (19,9%) siswa memiliki pola asuh otoritatif yang tergolong tinggi, yang mengindikasikan sebagian siswa telah mendapat perlakuan hangat sekaligus tegas dari orang tua yang berkaitan dengan dorongan untuk berprestasi.

Sejalan dengan konsep yang dikemukakan Baumrind (1971), pola asuh otoritatif menggabungkan dimensi kehangatan, kedisiplinan, dan kebebasan, namun tetap dalam batasan yang didiskusikan bersama anak. Seorang anak yang diasuh melalui pengasuhan otoritatif memiliki kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi dengan diberi ruang untuk berpendapat, dan bertindak secara mandiri. Kemampuan anak untuk bersikap mandiri, mengenali diri, dan membuat keputusan, serta merencanakan masa depan tercermin dari hasil pengasuhan otoritatif yang diterapkan orang tua (Masni, 2017). Pola asuh otoritatif menyampaikan perhatian, kasih sayang, dan kejelasan aturan atau harapan yang disepakati dalam berperilaku. Pemberian harapan yang jelas memungkinkan anak untuk terdorong memenuhi harapan tersebut. Anak yang memiliki kompetensi tinggi cenderung tumbuh dalam pola pengasuhan yang menyampaikan harapan yang jelas mengenai tanggung jawab anak (Baumrind, 1971). Di samping itu, kebebasan mampu memberikan hak bagi anak untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pandangan, tujuan, dan preferensi anak untuk membuat pilihan secara mandiri, daripada memberikan tekanan untuk mengendalikan. Menurut Dariyo (2004) pola asuh otoritatif memberikan dampak dalam hubungan sosial, dan motivasi anak untuk belajar dan berprestasi, yang sangat berkaitan dengan dukungan serta otonomi yang diberikan orang tua melalui pola pengasuhan. Individu yang tumbuh dari pengasuhan otoritatif cenderung menunjukkan keterampilan sosial yang baik, sikap penuh semangat, serta memiliki rasa keingintahuan (Bahrain, 2020).

Dengan demikian, pengasuhan otoritatif mampu menyediakan keseimbangan antara kejelasan harapan dan pemberian dukungan emosional kepada anak. Sehingga, anak memiliki keyakinan tinggi terhadap diri dengan terdorong untuk meraih prestasi yang memengaruhi perilaku sehari-hari, bersikap tangguh dalam

menghadapi kesulitan, serta berkinerja tinggi (Hayek et al., 2022). Dengan artian, anak akan mengerahkan lebih banyak usaha untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam hidupnya. Akan tetapi, situasi atau kemampuan anak dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan pola pengasuhan. Orang tua akan membedakan perlakuan terhadap anak yang berkembang pada umumnya dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya (Adawiyah, 2017). Hal tersebut menjadikan orang tua bertindak berdasarkan kondisi anak selama memberikan pengasuhan. Dengan demikian orang tua cenderung dapat mengubah atau menerapkan campuran gaya pengasuhan berdasarkan keadaan anak.

Hasil penelitian Cramer (2002), memperkuat temuan dalam penelitian ini dengan menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh otoritatif dengan motivasi berprestasi, interaksi berkualitas yang terjalin antara orang tua dan anak berkontribusi pada perkembangan motivasi anak untuk meraih prestasi. Sejalan dengan hasil penelitian Suryadi (2017), yang menjelaskan pengasuhan otoritatif yang diterapkan orang tua bersikap lebih fleksibel, dan memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang. Anak dapat tumbuh dengan sikap percaya diri serta memunculkan motivasi untuk memperoleh prestasi. Lebih lanjut, hasil penelitian Dagnev (2015) memaparkan pengasuhan otoritatif berkorelasi positif dengan motivasi intrinsik dan prestasi akademik yang mana siswa perempuan mendominasi motivasi dengan perolehan skor rata-rata lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Tidak menutup kemungkinan bahwa motivasi berprestasi pada siswa juga memiliki keterkaitan dengan faktor lain di luar penelitian. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian bahwa sebagian besar siswa menunjukkan pola asuh otoritatif yang dirasakan berada pada kategori sedang. Namun, berdasarkan temuan dapat membuktikan bahwa pola asuh otoritatif merupakan salah satu faktor yang turut berkaitan dengan motivasi berprestasi siswa.

3.5. Hubungan Harga Diri dan Motivasi Berprestasi

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan adanya keterkaitan antara harga diri dengan motivasi berprestasi berdasarkan perolehan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ selain itu, perolehan koefisien (B) 0,698. Hal tersebut mengindikasikan arah hubungan bernilai positif atau bersifat searah, sehingga dapat diartikan bahwa ketika siswa cenderung memiliki harga diri tinggi, terdapat kecenderungan motivasi berprestasi yang tinggi pula. Mengingat sebanyak 34 (19,3%) siswa menunjukkan harga diri tinggi yang mengindikasikan bahwa penilai positif terhadap diri cenderung menjadikan individu merasa layak, dan mampu untuk meraih pencapaian.

Sejalan dengan komponen harga diri yang dikemukakan Rosenberg (1965), di antaranya yakni penerimaan, dan penghormatan diri. Harga diri identik dengan sikap sadar individu terhadap diri sendiri serta emosi yang diungkapkan berupa penilaian diri secara menyeluruh. Penilaian individu terhadap diri sendiri akan memengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Dariuszky, 2004). Dengan demikian, pada saat individu menghadapi kegagalan, penilaian bahwa dirinya mampu, berpotensi, dan dapat diandalkan membentuk kecenderungan individu untuk melakukan evaluasi cara kerja daripada menyalahkan diri. Menurut Byron dan Byrne dalam Aditomo (2015) yang menjelaskan harga diri berkaitan dengan kecenderungan individu untuk mengaitkan kegagalan pada faktor eksternal daripada internal dengan menunjukkan performa yang lebih baik setelah menghadapi kegagalan. Adanya harga diri dalam diri menjadikan individu cenderung berani serta merasa lebih layak untuk memperoleh keberhasilan. Kondisi ini dapat dipahami dengan ketika individu memiliki harga diri tinggi cenderung termotivasi untuk meraih prestasi dan percaya pada kemampuan yang dimiliki (Vakili et al., 2020).

Di samping itu, temuan bahwa harga diri berkaitan lebih besar dibanding pola asuh otoritatif dapat dijelaskan melalui kerangka hierarki Maslow (1943), yang menyebutkan kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang melalui pola asuh perlu diinternalisasikan terlebih dahulu sebelum berdampak pada dorongan pencapaian. Sedangkan harga diri merupakan faktor internal yang telah melekat dalam diri sebagai akumulasi dari pengalaman maupun penilaian diri. Kondisi tersebut dapat lebih dekat berkaitan dengan aktualisasi yang dikonsepkan sebagai motivasi berprestasi. Selain itu, sejalan dengan konsep *self determination theory* yang menjelaskan motivasi individu yang paling kuat berasal dari faktor internal sehingga bukan berasal dari faktor eksternal semata (Deci & Ryan, 1985). Namun, dukungan dari orang lain yang diperoleh individu dapat meningkatkan harga diri dalam memperoleh pencapaian dan pengakuan sosial (Virginia, 2025). Sejalan dengan Burns (1993), yang menjelaskan harga diri terbentuk melalui dinamika interaksi sosial, penghargaan, serta penerimaan dari orang di sekitarnya. Hal tersebut memungkinkan individu cenderung menetapkan standar dan bersikap gigih dalam menghadapi tantangan, serta termotivasi untuk memiliki orientasi dalam memperoleh prestasi (Nwankwo, 2019). Dengan demikian, individu yang memiliki harga diri tinggi berkeyakinan dan percaya pada potensi diri serta terdorong untuk memperoleh pencapaian dalam hidupnya.

Hasil penelitian Maghfiroh dan Pratiwi (2020), memperkuat temuan penelitian ini dengan menunjukkan adanya keterkaitan harga diri dengan motivasi berprestasi berdasarkan perolehan koefisien korelasi 0,848. Hal tersebut mengindikasikan hubungan sangat kuat dan positif. Harga diri menjadi salah satu faktor yang memacu tumbuhnya motivasi berprestasi dalam diri individu dengan menunjukkan keinginan positif untuk terus berkembang. Sejalan dengan hasil penelitian Refnadi (2018), yang menjelaskan harga diri sebagai bagian yang berperan penting bagi siswa dalam proses belajar di sekolah. Siswa dengan harga diri tinggi akan mencegah dirinya untuk melakukan sesuatu yang merugikan diri dalam meraih prestasi. Lebih lanjut, hasil penelitian

Muslimah dan Wahdah (2013), memaparkan harga diri terbukti berkorelasi positif dengan motivasi berprestasi, adanya kemungkinan bahwa jumlah saudara dalam keluarga menjadikan persaingan dalam memperoleh prestasi yang berdampak pada harga diri seseorang. Tidak menutup kemungkinan motivasi berprestasi pada siswa juga memiliki keterkaitan dengan faktor lain di luar penelitian. Namun, berdasarkan temuan dapat membuktikan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang turut berkaitan dengan motivasi berprestasi siswa.

3.6. Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Harga Diri dengan Motivasi Berprestasi

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan adanya keterkaitan pola asuh otoritatif, dan harga diri, dengan motivasi berprestasi pada siswa berdasarkan perolehan F hitung 38,351 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, perolehan koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,554 yang mengindikasikan hubungan antar variabel secara bersama-sama tergolong sedang. Mengingat sebanyak 36 (20,5%) siswa menunjukkan motivasi berprestasi yang tergolong tinggi yang mengindikasikan sebagian siswa telah memiliki orientasi pada prestasi. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan pola asuh otoritatif, dan harga diri memiliki keterkaitan yang menjelaskan 30,7% variasi motivasi berprestasi sedangkan sisanya 69,3% berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian.

Selaras dengan McClelland (1987), yang mengemukakan motivasi berprestasi terbentuk melalui faktor intrinsik bersumber dari dalam diri, dan adanya faktor ekstrinsik yang bersumber dari luar diri. Salah satu faktor ekstrinsik yang berperan seperti adanya penghargaan atau hukuman. Hal ini, dapat diperoleh melalui bentuk pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pengasuhan otoritatif mampu memberikan dukungan dan batasan dengan menyediakan keseimbangan antara aturan atau harapan yang tinggi kepada anak serta pemberian dukungan emosional. Coopersmith dalam Hurlock (1999) memaparkan bahwa penegakan aturan yang jelas secara konsisten memungkinkan anak-anak untuk menginternalisasi seperangkat standar tertentu yang memfasilitasi pengaturan diri perilaku anak. Dengan demikian, hal tersebut dapat mendorong kemandirian anak serta sikap disiplin diri dalam mengatasi suatu hambatan (Dagnew, 2016).

Motivasi berprestasi dipahami sebagai kekuatan dalam diri untuk menggerakkan, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku menuju kesuksesan (Good, 1959). Individu yang memiliki motivasi berprestasi akan berupaya lebih keras dalam meraih kesuksesan dan meminimalisir kegagalan (Atkinson & Feather, 1966). Sejalan dengan McClelland (1987), yang memaparkan aspek motivasi berprestasi diantaranya bersikap tanggung jawab, memperhatikan umpan balik, mempertimbangkan risiko, serta kreatif dan inovatif. Motivasi berprestasi diartikan sebagai alasan individu terlibat dalam suatu kegiatan atau aktivitas, dan sejauh mana individu memiliki kegigihan pada aktivitas tersebut. Pemberian dukungan emosional membantu siswa mengatasi stres, kecemasan, dan perasaan kecewa yang lazim terjadi di lingkungan sekolah (Shengyao, 2024). Anak dapat terdorong untuk merasa percaya pada potensi diri dalam memperoleh suatu keberhasilan.

Hubungan keluarga yang hangat, dan terbuka dapat membentuk penilaian pada diri individu. Perlakuan orang tua selama masa pengasuhan dapat membentuk bagaimana anak memandang dirinya (Safaria, 2016). Dengan artian, anak dengan penilaian diri positif akan lebih mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan kompetitif di mana penilaian tersebut akan memainkan peran penting. Sehingga, individu termotivasi secara internal untuk mencapai keberhasilan dan bersedia bekerja lebih keras bahkan ketika dihadapkan dengan rintangan (Shengyao et al., 2024). Sejalan dengan hasil penelitian Samosir (2025), yang memaparkan di mana dukungan keluarga membantu memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki untuk meraih prestasi.

Di samping itu, faktor intrinsik yang turut berperan seperti adanya dorongan eksplorasi atau keingintahuan. Hal ini diperoleh dari penilaian terhadap diri individu berupa harga diri. Menurut Nwankwo (2013), harga diri merupakan istilah psikologis yang mencerminkan suatu evaluasi atau penilaian individu terhadap nilai diri terkait kelayakan yang diungkapkan dalam sikap terhadap diri. Saat individu percaya jika dirinya mampu melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk mencapai sesuatu tersebut (Valiki et al., 2020). Sebaliknya, rendahnya harga diri yang dimiliki menjadikan individu memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan, kurang berkontribusi dalam mengutarakan ide serta menghindari interaksi sosial (Santrock, 2010). Yang pada akhirnya menjadi kurang optimalnya dalam proses belajar serta perolehan pencapaian (Palupi, 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan motivasi berprestasi siswa dapat saling berkaitan melalui interaksi kompleks antara faktor eksternal melalui pengasuhan orang tua serta penilaian internal berupa harga diri yang dimiliki oleh siswa.

Sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan kekuatan keterkaitan pola asuh otoritatif, dan harga diri, dengan motivasi berprestasi secara bersama-sama berada pada *large effect*. Kondisi ini dapat dipahami dengan kompleksitas dalam hierarki Maslow di mana motivasi berprestasi sebagai manifestasi aktualisasi yang terbentuk melalui akumulasi berbagai kebutuhan sepanjang perkembangan individu yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui dua faktor. Dengan demikian, meskipun pola pengasuhan, dan harga diri berkaitan

dengan dorongan untuk berprestasi pada siswa, keterkaitan tersebut tidak begitu besar atau tergolong sedang yang mengindikasikan adanya faktor lain yang memiliki keterkaitan lebih tinggi dengan motivasi berprestasi pada siswa, seperti lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Namun, berdasarkan temuan tersebut dapat membuktikan pola asuh otoritatif, dan harga diri secara bersama-sama menunjukkan keterkaitan yang bermakna dengan motivasi berprestasi terutama pada siswa.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dan harga diri dengan motivasi berprestasi pada siswa secara parsial maupun simultan serta menunjukkan adanya keterkaitan yang menjelaskan variasi motivasi berprestasi sedangkan sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian. Dapat dinyatakan bahwa setidaknya pola asuh otoritatif, dan harga diri terbukti memiliki keterkaitan dan tetap memiliki peran penting dalam pembentukan motivasi berprestasi. Temuan ini dapat memperkuat pentingnya pemberian layanan terutama melalui peran guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan program yang dapat meningkatkan harga diri siswa serta berkolaborasi dengan orang tua untuk memberikan pengasuhan yang suportif. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa motivasi berprestasi tidak hanya terbentuk melalui faktor aspek psikologis individu namun juga oleh lingkungan keluarga melalui pengasuhan orang tua, meskipun kekuatan keterkaitan yang ditunjukkan tergolong sedang. Adapun keterbatasan penelitian yakni penggunaan sampel hanya dilaksanakan pada kelas VIII sehingga saran untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk populasi yang lebih besar untuk generalisasi yang lebih luas.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini.

Daftar Rujukan

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1).
- Adiputra, S., & Mujiyati, M. (2017). Motivasi dan prestasi belajar siswa di Indonesia: Kajian meta-analisis. *Konselor*, 6(4), 150–157. <https://doi.org/10.24036/02017648171-0-00>
- Agustina, L. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap tiga tipe pola asuh orangtua dan penerimaan diri siswa SMK STRADA III Jakarta Utara. *Psiko Edukasi*, 12(2), 135–144.
- Baumrind, D. (1971). Harmonious parents and their pre-school children. *Developmental Psychology*, 4, 99–102. <https://doi.org/10.1037/h0030373>
- Burns, R. B. (1993). Self-concept and self-esteem: A theoretical and empirical link. In *Self-esteem: The puzzle of low self-regard*. Springer.
- Cramer, K. E. (2002). *The influences of parenting styles on children's classroom motivation* [Thesis, Louisiana State University].
- Dagneu, A. (2016). The relationship among parenting styles, academic self-concept, academic motivation and students' academic achievement in Fasilo Secondary School, Bahir Dar, Ethiopia. *Science, Technology and Arts Research Journal*, 4(3), 215–221. <https://doi.org/10.4314/star.v4i3.33>
- Dariuzky, G. (2004). *Membangun harga diri*. Pioner Jaya.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>
- Ghilay, Y., & Ghilay, R. (2015). Technology-based active learning in higher education. *Journal of Education and Learning*, 4(4), 10–18. <https://doi.org/10.5539/jel.v4n4p10>

- Haryani, R., & Tairas, M. M. W. (2014). Motivasi berprestasi pada mahasiswa berprestasi dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.
- Hasanah, P. N., Faozi, B. F., & Fitriani, V. R. N. (2023). Hubungan harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja. *JIKSA: Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April*, 5(1), 47–54.
- Hayek, J., Vries, F., Schneider, F., Lahoud, N., Tueni, M., & Heindl, I. (2022). Authoritative parenting stimulates academic achievement, also partly via self-efficacy and intention towards getting good grades. *PLOS ONE*, 17(3), e0265527. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265527>
- Indriana, Y., & Fadhlurrohmah, M. D. (2024). Hubungan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi siswa SMA. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 9(1), 128–145. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v9i1.10771>
- Kholishotul, Z. M., Afifulloh, M., & Zakariya, Z. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islam Pucangtelu Kalitengah Lamongan. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 82–88. <https://doi.org/10.33752/aldawatv1i02.3182>
- Kunvarsing, R. A. (2020). Achievement motivation and sports. *JournalNX: A Multidisciplinary Peer Reviewed Journal*, 6(10).
- Maghfiroh, L., & Pratiwi, T. I. (2020). Hubungan self-esteem dan dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 11(3).
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0062222>
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. The Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Muslimah, A. I., & Wahdah, N. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Psikologi*.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nwankwo, C. B. (2019). Parenting styles and adolescents' self-esteem. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.5923/j.ijpbs.20190901.01>
- Palupi, T. N. (2020). Konsep diri, harga diri, dan motivasi berprestasi pada siswa-siswi SMP Negeri 79 Jakarta Pusat. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 8(2), 1–16. <https://doi.org/10.37721/psi.v9i1.716>
- Pinquart, M. (2019). Associations of parenting styles and dimensions with academic achievement in children and adolescents: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 31, 735–758.
- Putri, P. N. A., & Rustika, I. M. (2017). Peran pola asuh otoritatif, efikasi diri, dan perilaku prososial terhadap psychological well-being pada remaja akhir di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 151–164. <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i01.p16>
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Rizki, V. Y., Ervina, I., & Handayani, P. K. (2023). Gambaran motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Sukowono. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1941>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and adolescents self-image*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400876136>
- Safaria, T. (2016). Peran efikasi diri, pola asuh otoritatif, dan motivasi berprestasi terhadap kematangan karir. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 154–166. <https://doi.org/10.22146/jpsi.10657>
- Samosir, A., Sitorus, S. M., Sagala, R. S., & Pasaribu, A. M. N. (2025). Parental support and self-confidence as joint predictors of achievement motivation in Indonesian dancesport athletes. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 11(2), 386–398. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v11i2.26813
- Santrock, J. W. (2010). *Human development: Perkembangan manusia* (Edisi ke-10). Salemba Humanika.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Shengyao, Y., Jenatabadi, H. S., Mengshi, Y., Minqin, C., Xuefen, L., & Mustafa, Z. (2024). Academic resilience, self-efficacy, and motivation: The role of parenting style. *Scientific Reports*, 14, 1–14. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-55530-7>
- Sinaga, R. (2015). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri dan motivasi berprestasi siswa. *School Education Journal*.
- Steinberg, L. (2001). We know some things: Parent-adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00001>
- Suryadi, B., Soriha, E., & Rahmawati, Y. (2017). Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, konsep diri, dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 91–98.
- Susanto, A., & Nurhayati, F. (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sangkapura Gresik. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1(2), 362–367.
- Susanto, N. H., & Lestari, C. (2018). Mengurai problematika pendidikan nasional berbasis teori motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. *Lembaran Ilmu Kependidikan: Journal of Education Research*, 47(1), 30–39. <https://doi.org/10.15294/lik.v47i1.15309>

- Utami, K., Muliasari, E. A., Fitria Firizki, C. S., Surastri, N., Hidayat, S., & Babu, S. (2022). Gender differences in relationship between self-esteem and achievement motivation in primary school students. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 8(2), 308–318. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i2.5106>
- Vakili, P., & Agha Hoseini, N. (2020). The effect of parents' parenting styles on children's achievement motivation and self-esteem. *Family Pathology, Counseling and Enrichment Journal*.
- Virginia, A. D., Lisiswanti, R., & Wahyuni, A. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi self-esteem pada mahasiswa: Tinjauan pustaka. *Factors Associated with Self-esteem in College Students*, 2124–2127.